

AKSES  TERBUKA

ARTIKEL

## Potensi Industri Kreatif Dalam Mendiversifikasi Ekonomi Biru di Kepulauan Riau: Analisis Eksploratif

Diterima  
15 Maret 2024

*The Potential of the Creative Industry in Diversifying the Blue Economy in the Riau Islands: An Exploratory Analysis*

Disetujui  
7 Juni 2024

Hasrullah

Diterbitkan  
Juni 2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia<sup>1</sup>

✉ [hasrullah-2023@fisip.unair.ac.id](mailto:hasrullah-2023@fisip.unair.ac.id)

DOI

☎ 082147442017

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang potensi industri kreatif dalam mendiversifikasi konsep ekonomi biru di Kepulauan Riau. Berdasarkan topografi, Kepri berpotensi besar untuk pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan. Termasuk melalui industri kreatif yang menawarkan pendekatan inovatif dalam pengembangannya. Belum banyak penelitian mengintegrasikan kedua konsep ekonomi ini. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada masing-masing konsep secara terpisah seakan terdapat kesenjangan dalam implementasinya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi industri kreatif yang dapat dilebur dalam konsep ekonomi biru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain eksploratif melalui analisis tekstual terhadap data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan industri kreatif dan ekonomi biru dapat bergandengan dalam berkontribusi terhadap ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan sesuai dengan regulasi dan wacana strategi transformasi ekonomi. Melalui inovasi pada 17 subsektor industri kreatif dapat mendiversifikasi ekonomi biru khususnya di Kepulauan Riau dengan melihat 4 pilar *blue growth* dan 3 pilar Indeks *Blue Economy* Indonesia (IBEI). Mencakup di antaranya periklanan yang mempromosikan ekowisata, arsitektur dan kriya berbahan laut berkelanjutan, seni pertunjukan dan fesyen mengekspresikan budaya maritim, desain produk ramah lingkungan, fotografi pada keindahan laut, dan kuliner menawarkan hidangan hasil laut yang berkelanjutan. Sementara desain komunikasi visual, musik, televisi, radio, penerbitan, film, animasi, dan video meningkatkan kesadaran tentang pelestarian laut. Begitu pun dengan desain interior bertemakan laut mendukung pariwisata, dan pengembangan permainan-aplikasi memperluas pengetahuan maritim. Potensi yang tergambar dalam penelitian ini dapat dikembangkan menjadi ide usaha dan produk industri kreatif bagi masyarakat, pandangan

pemerintah dalam membuat kebijakan yang mendukung. Serta menjadi landasan awal penelitian berikutnya baik mengenai tantangan maupun strategi.

**Kata Kunci: Potensi, Industri Kreatif, Ekonomi Biru, Diversifikasi, Eksploratif.**

**Abstrack :** *This research discusses the potential of creative industries in diversifying the blue economy concept in the Riau Islands. The region's topography holds potential for sustainable marine resource utilization. Including through the creative industry which offers innovative approaches in its development. Few studies have integrated these two economic concepts, typically focusing on each concept separately as if there is a gap in their implementation. This research aims to explore the potential of creative industries that can be integrated into the blue economy concept. Using a qualitative approach with an explorative design through textual analysis of secondary data, the findings indicate that the creative industries and blue economy can jointly contribute to an inclusive and sustainable economy, aligning with regulations and the discourse on economic transformation strategies. Innovation across 17 creative industry subsectors could diversify the blue economy, particularly in the Riau Islands, considering four pillars of blue growth and three pillars of the Indonesia Blue Economy Index (IBEI). This includes advertising promoting ecotourism, architecture and crafts using sustainable marine materials, performing arts and fashion reflecting maritime culture, environmentally friendly product design, photography showcasing the beauty of the sea, and culinary offerings of sustainable seafood. Visual communication design, music, television, radio, publishing, film, animation, and video increase awareness about marine preservation. Sea-themed interior design supports tourism, and game-application development broadens maritime knowledge. The potential outlined in this research can evolve into business ideas and creative industry products, influence government policy, and lay the groundwork for further research in creative industry development strategies.*

**Keywords:** *Potential, Creative Industry, Blue Economy, Diversification, Exploratory.*

## I. PENDAHULUAN

Laut merupakan alat pembangunan ekonomi dengan menyediakan penghidupan hampir 50 persen dari seluruh populasi global. UNDP memperkirakan nilai pasar sumber daya kelautan dan pesisir serta industri berkembang sebesar US\$3 triliun/tahun (Kemenkomarves, 2023).

Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) memiliki instrumen ekonomi tersebut berdasarkan topografi gugusan pulau atau basis maritim. Dari luas keseluruhan wilayah 425.214,67 Km<sup>2</sup>, hanya sekitar 2% atau 9.982,88 Km<sup>2</sup> daratan dan sekitar 98% atau 415.231,79 Km<sup>2</sup> merupakan lautan. Terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota, dengan 2.408 pulau besar dan kecil, 30% di antaranya belum memiliki nama dan dihuni (Perda RTRW Provinsi Kepulauan Riau 2017-2037, 2017).

Selama ini hanya sektor perikanan tangkap yang menonjol, seperti di tahun 2022 dengan volume tangkapan mencapai 322.110 ton. Sedangkan perikanan budidaya di laut hanya 6.974 ton. Disusul sektor pariwisata, daya tarik bahari masih primadona dengan total 1.530.899 kunjungan mancanegara di tahun 2023. (BPS Prov Kepri, 2024).

Potensi dan orientasi pembangunan daerah kepulauan memerlukan Konsepsi Pengembangan Zona Ekonomi Maritim (Maritime Economic Zone Development Concept) atau pemanfaatan sumber daya dengan basis kelautan dan perikanan (Lovina, 2023).

Ekonomi biru (blue economy), yang diusung sejak 2012 pada konferensi Rio+20 termasuk konsep ekonomi maritim yang menjanjikan. Berangkat dari konsep ekonomi hijau dan tujuan pembangunan berkelanjutan/Sustainable Development Goals (SDGs) poin 14 kehidupan bawah air, mengusul model pembangunan berkelanjutan ekosistem laut, peluang ekonomi baru, pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan perlindungan laut (Voyer dkk., 2022).

Smith-Godfrey menjabarkan kerangka pembangunan berkelanjutan ekonomi biru terdiri dari

pemanfaatan keanekaragaman; ketahanan pangan dan akuakultur; perikanan berkelanjutan; perubahan iklim dan pemanfaatan energi laut; pariwisata bahari; penanganan polusi dan sampah laut; hingga bioteknologi (Smith-Godfrey, 2016).

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengimplementasikan ekonomi biru. Terlihat dari regulasi, strategi, rencana program dan misi Indonesia Emas 2045. Seperti kebijakan ekonomi biru KKP yang memuat konservasi, perikanan tangkap terukur, budidaya, pengawasan dan pengendalian pesisir, hingga penanganan sampah laut (Sutrisno, 2023).

Termasuk Kementerian PPN/Bappenas mendirikan Pusat Inovasi Ekonomi Biru di Kepri sebagai wadah pelaksanaan pusat riset dan inovasi ekonomi di Indonesia. Kepri menjadi hub ekonomi biru bagian barat Indonesia untuk memenuhi sasaran di dalam Roadmap Ekonomi Biru Indonesia (Jaya Hidayat, 2023).

Meski demikian, data Bappenas-ARISE+ Indonesia dalam Indeks Blue Economy Indonesia (IBEI) tahun 2021 sebagai alat ukur penerapan ekonomi biru daerah, menunjukkan nilai Kepri bukan tertinggi, bahkan di bawah rata-rata nilai nasional (Leonardo & Sambodo, 2022). Artinya diperlukan upaya signifikan dalam memaksimalkan potensi ekonomi biru.

Industri kreatif yang juga sedang difokuskan dalam peningkatan perekonomian nasional dan daerah dapat disertakan dalam upaya tersebut. Inti ekonomi kreatif mengusung sumber daya yang terbarukan, bahkan tidak terbatas, yakni ide, gagasan, bakat, talenta dan kreativitas. Kondisi nilai ekonomi suatu produk/jasa tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi, tetapi pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui kemajuan teknologi (Pumomo, 2016).

Di Indonesia, lembaga pemerintah yang mengelola ini ialah Baparekraf dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Ada 17 sub-sektor yang diusung yakni, pengembang permainan; arsitektur; desain interior; musik; seni rupa; desain produk; fesyen; kuliner; film, animasi,

dan video; fotografi; desain komunikasi visual; televisi dan radio; kriya; periklanan; seni pertunjukan; penerbitan; dan aplikasi (Ekonomi kreatif, 2014).

Kepri juga menjadi bagian pengembangan industri kreatif nasional. Dibuktikan dengan Kemenparekraf yang membangun Gedung Sentra Kreatif Indonesia (SKI) di Kawasan Laman Gurindam 12, Tanjungpinang. Ditarget tahun 2025 gedung SKI menyokong 17 subsektor ekonomi kreatif. Didukung kawasan budaya, SKI diusung menjadi ikon Connecting The Culture (Ogen, 2023).

Dengan prinsip dasar industri kreatif berisi kreativitas, inovasi, dan penemuan memungkinkan untuk mendiversifikasi atau memvariasikan konsep ekonomi biru. Membuka peluang model pembangunan ekonomi yang lebih beragam, berkelanjutan, dan inklusif. Artinya peluang ekonomi kreatif tetap mempertahankan misi pelestarian dan keberlanjutan alam laut.

Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ekonomi kreatif dan ekonomi biru. Selama ini penelitian banyak berfokus pada masing-masing konsep. Hal inilah menarik peneliti untuk menemukan jawaban tentang apa potensi industri kreatif yang dapat dikembangkan dalam mendiversifikasi ekonomi biru secara khusus di Kepulauan Riau.

Hasil penelitian ini terbatas sebagai penelitian awal. Namun dapat menjadi rekomendasi untuk pengembangan peluang usaha masyarakat sebagai pelaku usaha, pemerintah sebagai pembuat kebijakan, dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih spesifik.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain eksploratif. Penelitian ini bersifat mengeksplorasi suatu topik yang umumnya baru, belum pernah atau belum banyak diteliti dengan tujuan menghasilkan kesimpulan suatu gagasan (Morissan, 2019). Penelitian eksploratif ini merupakan langkah awal dari serangkaian studi yang dirancang untuk menyediakan informasi

bagi pengambilan keputusan. Tujuannya merumuskan hipotesis masalah/peluang dalam keputusan. Hipotesis dapat diartikan rekaan atas hubungan antara dua variabel atau lebih (Hermawan & Amirullah, 2021).

Pendekatan ini memungkinkan menjelajahi potensi industri kreatif terhadap ekonomi biru. Melihat fungsi eksploratif untuk menyediakan pemahaman kontekstual, perspektif dan interpretatif terhadap fenomena yang baru dan kompleks (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal akademik, laporan pemerintah dan industri, atau data terkait lainnya. Selain itu peneliti juga menambahkan berita media massa terverifikasi sebagai sumber informasi terkini.

Pengumpulan data sekunder terdiri dua tahapan, yakni identifikasi literatur yang relevan, lalu triangulasi sumber guna keberagaman perspektif, keakuratan, dan objektif (Marshall & Rossman, 2016). Pada tahap ini ditemukan 23 data sekunder untuk digunakan pada penelitian ini. Diperoleh melalui mekanisme pengumpulan data pemerintah dan lembaga terkait topik dengan kunjungan langsung ke situs resminya. Sementara data akademik melalui pelacakan Google Scholar dan JSTOR dengan menggunakan kata kunci sesuai topik. Selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan indikator: (1) waktu terbit dalam periode 10 tahun terakhir, dengan prioritas data paling terbaru; (2) relevansi yakni kesesuaian spesifikasi data dengan topik dan fokus penelitian ini, serta kegunaan data; dan (3) kualitas maupun kredibilitas sumber data, yakni mengutamakan data resmi pemerintah dan lembaga non pemerintah yang terverifikasi.

Adapun analisis eksploratif terhadap data sekunder dilakukan dengan metode analisis tekstual dengan menyertakan refleksi kritis. Melibatkan identifikasi pola hubungan, pengkategorian, dan interpretasi dari hasil temuan. Teknik ini memungkinkan penggalian

pola dan hubungan yang relevan dengan tujuan penelitian (Ida, 2022).

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Ekonomi Biru dan Industri Kreatif Sebuah Transformasi Ekonomi Daerah yang Inklusif dan Keberlanjutan

*Blue economy* merupakan konsep ekonomi berkelanjutan sektor kelautan, pemanfaatan sumber daya laut dengan memastikan kegiatan ekonomi-sosialnya menjamin kelestarian ekosistem (World Bank & UN-DESA, 2017).

Di Indonesia, ekonomi biru dikawal berbagai regulasi kebijakan. Seperti Rencana Aksi Kebijakan Kelautan Indonesia; Dokumen Nasional Kebijakan Kelautan Indonesia; Rencana Pembangunan Nasional baik Jangka Menengah (RPJMN); maupun Jangka Panjang (RPJPN), khususnya 2025-2045 Indonesia Emas. Seluruh aturan dan wacana bermaksud mewujudkan Indonesia sebagai negara maritim berkelanjutan. *Blue Economy Development Framework for Indonesia's Economic Transformation* diterbitkan Kementerian PPN/Bappenas dan Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) menyebutkan ekonomi biru diperuntukkan pembangunan ekonomi lokal dan keberlanjutan. Masuk dalam strategi transformasi ekonomi Indonesia ketiga sektor *Green Economy* atau strategi kedua *economy productivity*.



**Gambar 1.**

Strategi Transformasi Ekonomi di Indonesia

Sumber: Bappenas, 2021.

Misi ekonomi biru di Indonesia dibagi dua sektor. *Established Sectors* terdiri dari perikanan tangkap, budidaya, pengolahan makanan,

pelabuhan, galangan, minyak-gas lepas pantai, manufaktur/konstruksi, pelayanan usaha, penelitian, wisata, dan pertahanan banjir. *Emerging Sectors* yakni energi terbarukan dan bioteknologi kelautan (Adypurnama dkk., 2022).

Sasaran pada *roadmap* ekonomi biru Indonesia, yaitu Kawasan Konservasi Perairan meningkat 30% (97,5 juta ha); kontribusi PDB Kemaritiman 15%; dan kontribusi lapangan kerja kemaritiman 12%. Program-program yang dirancang dilaksanakan lintas kementerian/lembaga (K/L) dan pemerintah daerah. Dalam peta jalan ini, transformasi dan pengembangan ekonomi biru dibagi lima fase dari rentang waktu 2023 hingga 2045. (Leonardo & Sambodo, 2022).



**Gambar 2.**

Fase pengembangan ekonomi biru di Indonesia

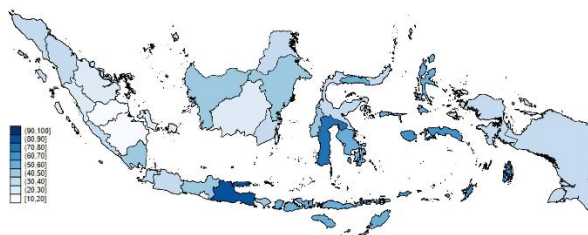
Sumber: Bappenas, 2022.

Kepri berbasis maritim berpotensi menerapkan ekonomi biru. Dijadikan *Hub Blue Economy* untuk Indonesia bagian barat. Didukung dengan dibangunnya Pusat Inovasi Ekonomi Biru untuk wadah pelaksanaan pusat riset dan inovasi ekonomi di Indonesia (Jaya Hidayat, 2023). Kepri seyogyanya mampu memelopori realisasi pembangunan berkelanjutan secara nasional. Implementasi Peraturan Gubernur (Pergub) No. 757/2017 terkait SDGs dinilai baik, namun fokus perlindungan pengelolaan biodiversitas sumber daya hayati kelautan (Dhani Akbar dkk., 2022).

Indeks Ekonomi Biru Indonesia (IBEI) sebagai alat ukur kemajuan penerapan ekonomi biru, hasil kolaborasi pemerintah dan ARISE+, menunjukkan bahwa Kepri di bawah Jawa Timur dengan nilai 87,36. Wilayah Indonesia bagian tengah dan timur cenderung memiliki skor IBEI lebih tinggi dibandingkan wilayah bagian barat, termasuk Kepri (Leonardo & Sambodo, 2022).



Dalam paparan Direktorat Industri, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Kedeputan Bidang Ekonomi Bappenas di Forum Kajian Pembangunan (FKP) mengungkap nilai IBEI Kepri pada tahun 2021 hanya 39,66 di bawah nilai rata-rata nasional yakni 42,06 (Maftukhah, 2023).



**Gambar 3.**

Indeks Ekonomi Biru Indonesia

Sumber: *Indonesia Blue Economy Roadmap*, 2022.

IBEI didasarkan aspek SDGs dengan tiga pilar yakni ekonomi sebagai kontribusi terhadap perekonomian, lingkungan hidup sebagai keberlanjutan, dan sosial untuk kesejahteraan masyarakat (Leonardo & Sambodo, 2022). Nilai pilar ekonomi Kepri 10,1 menandakan dampak ekonomi masih rendah. Pilar lingkungan sangat rendah 8,95 menunjukkan minimnya kelestarian lingkungan. Lalu pilar sosial 20,92 merepresentasikan sektor kelautan di Kepri untuk kesejahteraan masyarakat. Nilai IBEI ini menandakan perlunya peningkatan implementasi ekonomi biru di Kepri.

Merujuk itu, jawaban atas hipotesis awal, industri kreatif mampu menyokong konsep ekonomi biru. Pandangan ini berlandaskan dengan melihat RPJPN 2025-2045 Indonesia Emas, agenda kedua dari delapan agenda pembangunan yakni mewujudkan transformasi ekonomi. Serta melihat misi kedua IE4 dari 17 arah (tujuan) pembangunan mengenai Iptek Inovasi dan Produktivitas Ekonomi terdapat fokus ekonomi biru dan ekonomi kreatif (Bappenas, 2024).

Mengacu *roadmap* ekonomi biru, terdapat sejumlah aksi strategis yang dijalankan dengan basis industri kreatif, serta melihat keterlibatan

dan peran KemenparEkraf di dalamnya (Leonardo & Sambodo, 2022).

Terbaru merujuk pada 6 strategi transformasi ekonomi Kepulauan Riau yang diusung Bappenas. Yakni (1) Kepri Talenta, mulai talenta wisata, talenta industri dan ekonomi kreatif; (2) Kepri Biru mengarah pada pengoptimalan laut sebagai sumber ekonomi baru; (3) Kepri Kreatif dan Produktif yakni pengembangan industri kreatif berskala internasional diiringi dengan industri manufaktur berteknologi tinggi; (4) Kepri Digital yang mengembangkan hub digital nasional dan internasional serta mendorong transformasi digital dalam pengembangan ekonomi Kepri; (5) Kepri Merata dan Terintegrasi; dan (6) Kepri Kondusif (Bappenas, 2022).

Selanjutnya menelaah National Blue Agenda Actions Partnership (NBAAP) yang diluncurkan Kemenkomarves dan United Nation (PBB) pada 2022 yang dilatarbelakangi RPJMN 2020-2024, terdapat 4 pilar utama pertumbuhan biru (*blue growth*) sebagai cakupan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (United Nation Indonesia, 2022).

Yakni *Blue Health* konservasi restorasi laut, pengelolaan ekosistem dan perencanaan tata ruang pesisir dan sebagainya. *Blue Food* produksi dan konsumsi perikanan, budidaya, rantai pasokan, keberlanjutan, daya saing, dan lainnya. *Blue innovations*, berkaitan iptek, SDM, peningkatan kapasitas, mata pencaharian, dan lainnya. Serta *Blue Finance*, berkaitan pembiayaan kreatif dan sebagainya.

Secara kritis, buku Rambu-Rambu Kebijakan Ekonomi Biru memandang narasi *blue growth* hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi semata. Rentan praktik *blue grabbing* merenggut sumber daya laut, pesisir, dan pulau kecil. Praktik oligarki dapat menggerus subjek ekonomi biru seperti nelayan kecil, masyarakat pesisir dan pulau kecil, serta masyarakat adat dan perempuan nelayan yang diatur oleh UU No. 7/2016. Karenanya untuk

mencapai keberhasilan implementasi ekonomi biru yang adil dan berkelanjutan tergantung pada partisipasi organik subjek dan dibutuhkan regulasi kebijakan yang mendukung (Wibowo dkk., 2023).

Melihat ekonomi kreatif, persentase pertumbuhan dari seluruh subsektor dan statistik tenaga kerjanya dilaporkan meningkat setiap tahun meski sempat menurun akibat pandemi COVID-19 di 2020 ((Hendriyani, 2023; Kemenparekraf, 2023). Ini menunjukkan bahwa industri kreatif memiliki tren positif dalam pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 1.**

Persentase pertumbuhan ekonomi kreatif dan jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif Indonesia dari 2019-2022

|                                        | 2019  | 2020  | 2021  | 2022  |
|----------------------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Pertumbuhan ekonomi (%)                | 3,9   | -0,5  | 2,9   | 9,49  |
| Jumlah tenaga kerja ekraf (juta orang) | 19,49 | 19,39 | 21,90 | 23,98 |

Sumber: Kemenparekraf, 2023.

Di Kepri, industri kreatif diatur dalam Pergub Kepri No. 69/2022 tentang pengembangan ekonomi kreatif. Rencana pengembangan ekosistemnya di daerah mengacu pada rencana induk nasional. Memuat prinsip pengembangan sesuai tujuan pembangunan berkelanjutan. Serta dilaksanakan berdasarkan 9 asas yang di antaranya ialah berkelanjutan, berwawasan lingkungan dan kearifan lokal. Artinya, wacana regulasi industri kreatif tingkat daerah telah mengakomodir wacana dari ekonomi biru.

Sehingga interpretasi dari pembahasan ini disimpulkan bahwa ekonomi biru dan industri kreatif di Kepri dapat bergandengan dalam transformasi ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

## **B. Potensi Industri Kreatif Mendiversifikasi Ekonomi Biru di Kepulauan Riau**

Dijabarkan pembahasan sebelumnya, jawaban hipotesis bahwa industri kreatif di Kepri memiliki peluang mendiversifikasi ekonomi biru, cukup besar.

Diversifikasi dalam KBBI bermakna penganekaragaman; penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk/jasa, atau investasi; kemampuan memodifikasi pola pergerakan sesuai dengan karakteristik konteks lingkungan (KBBI, 2016).

Dalam bisnis, diversifikasi merupakan strategi organisasi untuk menambah produk atau jasa baru dalam membantu meningkatkan pendapatan (Amnillah dkk., 2023).

Dalam konteks ini peneliti mendefinisikan industri kreatif sebagai variabel mendiversifikasi atau penganekaragaman produk/jasa ekonomi biru. Mengintegrasikan kreativitas dan inovasi sektor industri kreatif dengan pemanfaatan sumber daya kelautan berkelanjutan. Secara implementatif tidak semata berkontribusi terhadap keuntungan ekonomi-sosial, tetapi juga mendorong pelestarian ekosistem laut.

Saat ini, kondisi industri kreatif di Kepri yang dilihat pada platform *gemaekraf.kepriprov.go.id*. tercantum total 173 pelaku atau usaha terdaftar, dengan 252 produk ekraf yang sudah dipasarkan. Hasil pengamatan, 16 dari 17 subsektor ekraf telah ada, hanya subsektor pengembang aplikasi yang belum tercantum. Sementara laporan Dispar Kepri, pada 2022 terdapat 193 pelaku usaha aktif bidang ekonomi kreatif (Dispar Prov Kepri, 2022)

Dari kedua sumber tersebut, ditemukan ke-17 subsektor industri kreatif di Kepri belum mendiversifikasi ekonomi biru secara keseluruhan, hanya baru beberapa produk usaha di antaranya kuliner laut, kriya berbahan atau konsep laut, dan fesyen berupa batik motif ekosistem laut.

Dari itu, eksplorasi potensi industri kreatif di Kepri terdiri dari 17 subsektor untuk



mendiversifikasi ekonomi biru berdasarkan 4 pilar utama *blue growth* pada NBAAP dan 3 pilar IBEI pada roadmap *blue economy* di Indonesia, dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Periklanan  
Promosi produk/jasa berkonsep berkelanjutan. Contohnya iklan ekowisata, kuliner, produk lokal memvisualkan keindahan laut di Kepri sekaligus memuat kampanye pelestarian laut dalam iklan layanan masyarakat.
- 2) Arsitektur  
Desain infrastruktur yang menjamin pelestarian laut, seperti desain resort atau fasilitas wisata kawasan pesisir yang ramah lingkungan, ruang publik dan ikon bernuansa kelautan, dan lainnya.
- 3) Kriya  
Produk/jasa kerajinan yang memanfaatkan sumber daya laut dan budaya lokal berkelanjutan. Contohnya kerajinan dari hasil sampah alami laut seperti aksesoris dari cangkang kerang, atau cinderamata hasil daur ulang sampah anorganik pantai, dan lainnya.
- 4) Seni Pertunjukan  
Pagelaran seni yang menampilkan kekayaan budaya dan keindahan laut atau mengandung ajakan menjaga ekosistem laut. Contoh drama sejarah di laut Kepri, kehidupan laut dan lainnya.
- 5) Fesyen  
Penggunaan konsep bahan organik laut dalam produk busana. Seperti berbahan dasar serat laut dan motif batik bertema laut baik ikan atau tumbuhan bawah air. Even karnaval dapat menjadi media promosi fesyen itu.
- 6) Desain Produk  
Desain produk yang mengandung estetika dan fungsi dengan bahan dan konsep yang menjamin pelestarian laut. Contohnya asbak dari cangkang sisa, atau perabotan lain daur ulang limbah laut.
- 7) Fotografi  
Produk/jasa fotografi yang memanfaatkan laut serta pesan pelestariannya, seperti gambar keindahan terumbu karang, dan aktivitas selam. Dapat pula pameran foto atau menjual foto-foto tersebut sebagai karya seni atau studio foto bernuansa bahari.
- 8) Kuliner  
Produk kuliner dari hasil laut yang berkelanjutan. Contoh restoran atau produk UMKM dengan menu khas yang menampilkan kuliner laut yang tidak hanya fokus hasil tangkap. Misalnya camilan rumput laut, olahan ikan, udang, kerang dari hasil budidaya.
- 9) Desain Komunikasi Visual  
Para desainer dapat produksi kampanye visual yang menonjolkan pelestarian laut, seperti poster atau konten edukasi. Ini dapat digunakan untuk promosi pariwisata atau sebagai materi edukasi di sekolah dan komunitas lokal.
- 10) Musik  
Para musisi lokal dapat menciptakan lagu dan karya musik yang terinspirasi oleh laut, menceritakan tentang keindahan alam, kekayaan budaya maritim, atau pentingnya konservasi laut. Konser musik atau festival di lokasi pesisir dapat menarik wisatawan.
- 11) Televisi dan Radio  
Televisi dan radio dapat memproduksi dan menayangkan program-program

pelestarian lingkungan laut, seperti dokumenter keindahan bawah laut di Kepulauan Riau, atau *talk show* pentingnya konservasi dan sumber daya kelautan, dan tayangan sejenis lainnya.

#### 12) Penerbitan

Penerbitan seperti materi digital edukasi pelestarian keanekaragaman hayati dan kehidupan masyarakat pesisir. Panduan pariwisata ekologis, buku cerita yang terinspirasi oleh laut, atau majalah bertopik perikanan berkelanjutan dan praktik ramah lingkungan.

#### 13) Film, Animasi, dan Video

Filmaker dan animator produksi karya berkaitan keindahan biota laut, kehidupan pesisir, serta pentingnya pelestarian. Film dan animasi seperti ini bisa berguna meningkatkan kesadaran tentang isu kelautan sekaligus konten yang bernilai ekonomi, hiburan dan edukasi.

#### 14) Seni Rupa

Penciptaan karya seni yang terinspirasi oleh keindahan dan keunikan laut. Contohnya, seniman bisa menciptakan lukisan, pahatan, atau instalasi seni yang menggambarkan ekosistem laut, atau kebudayaan maritim setempat. Karya seni ini bisa dipamerkan di galeri maupun even lokal hingga internasional.

#### 15) Desain Interior

Mengembangkan tema laut dalam interior hotel, restoran, dan bisnis lainnya. Contoh, desainer mengembangkan konsep ruang dari elemen laut seperti warna biru laut, dekorasi bertema pantai, atau furnitur yang terbuat dari bahan alam laut yang menjamin kelestarian.

#### 16) Pengembang Permainan

Pengembangan game simulasi yang memungkinkan pemain untuk mengelola ekosistem laut atau taman laut virtual di Kepri. Pengguna belajar tentang konservasi dan berbagai spesies laut. Bisa lainnya yang menhibur dan interaktif, sembari meningkatkan kesadaran tentang isu lingkungan laut.

#### 17) Aplikasi

Pengembangan aplikasi yang berkaitan dengan maritim. Contoh aplikasi informasi edukasi, pedoman konservasi laut. Peluang lain, pengembangan aplikasi navigasi laut, prakiraan cuaca, marketplace/e-commerce kelautan, aplikasi tiket, hingga *fintech* untuk transaksi kelautan.

Demikian gambaran potensi 17 subsektor industri kreatif untuk mendiversifikasi konsep ekonomi biru yang dapat diterapkan di Kepulauan Riau berdasarkan 4 pilar *blue growth* dan 3 pilar IBEL.

### IV. KESIMPULAN

Ekonomi biru dan industri kreatif di Kepulauan Riau berpotensi disinergikan untuk menciptakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan berdasarkan regulasi maupun rencana transformasi ekonomi. Potensi industri kreatif melalui 17 subsektornya dapat mendiversifikasi ekonomi biru dengan melihat 4 pilar *blue growth* dan 3 pilar Indeks *Blue Economy* Indonesia (IBEL).

Mencakup periklanan yang mempromosikan ekowisata; arsitektur dan kriya dari bahan laut berkelanjutan; seni pertunjukan dan fesyen yang mengekspresikan budaya maritim; desain produk yang ramah lingkungan, dan fotografi dengan fokus pada keindahan laut.

Subsektor kuliner menawarkan hidangan berbasis hasil laut yang berkelanjutan, sementara desain komunikasi visual, musik, televisi, radio, penerbitan, film, animasi, dan video dapat meningkatkan kesadaran tentang pelestarian laut.

Desain interior dengan tema laut mendukung pariwisata, dan pengembangan permainan serta aplikasi memperluas pengetahuan maritim.

Dengan demikian, industri kreatif mendiversifikasi ekonomi biru membuka jalan bagi inovasi dan pemanfaatan sumber daya kelautan yang berkelanjutan, sekaligus pengembangan ekonomi di Kepulauan Riau yang inklusif.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi ide usaha dan produk industri kreatif bagi pengembangan usaha masyarakat, rencana pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, dan juga penelitian lanjutan nantinya untuk mendalami tantangan hingga strategi pengembangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adypurnama, L., Sambodo, T., Yanti, S., Pane, D. D. P., & Sim, A. (Ed.). (2022). *Blue economy: Development framework for Indonesia's economic tranformation*. Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency (Bappenas).
- Amnillah, M., Murad, A. A., Winami, W., Anam, C., Niode, I. Y., Kholiq, N., Pesik, I. M., Rahman, E., Latuni, F., & Manueke, B. B. R. (2023). *Manajemen Strategi*. Selat Media.
- Bappenas. (2022, Juni 10). Bappenas Paparkan Rancangan 6 Strategi Transformasi Ekonomi Kepulauan Riau. <https://www.bappenas.go.id/index.php/id/berita/bappenas-paparkan-rancangan-6-strategi-transformasi-ekonomi-kepulauan-riau-8fxSb>
- Bappenas. (2024). *Indonesia Emas: RPJPN 2025-2045 [Pemerintah]*. Indonesia2045. <https://indonesia2045.go.id/>
- BPS Prov Kepri. (2024). *Provinsi Kepulauan Riau Dalam Angka 2024 (Vol. 20)*. BPS Provinsi Kepulauan Riau.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (Fifth edition)*. SAGE.
- Dhani Akbar, Ryan Anggria Pratama, Yudhyo, Riama Lisnawati Sianturi, & Nadya Triyana. (2022). *Strategi Pengembangan Blue Economy Wilayah Perbatasan Indonesia: Tata Kelola Ekonomi Maritim Pesisir Kepulauan Riau*. NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 4(1), 166–177. <https://doi.org/10.52423/neores.v4i1.8>
- Dispar Prov Kepri. (2022). *Pelaku Ekonomi Kreatif Aktif di Kepulauan Riau. Bidang Pengembangan SDM dan Kelembagaan Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau*. [https://ppid.kepriprov.go.id/resources/informasi\\_publik/29/Pelaku\\_Ekonomi\\_Kreatif\\_Aktif\\_di\\_Kepulauan\\_Riau\\_\(1\).pdf](https://ppid.kepriprov.go.id/resources/informasi_publik/29/Pelaku_Ekonomi_Kreatif_Aktif_di_Kepulauan_Riau_(1).pdf)
- Ekonomi kreatif: Kekuatan baru Indonesia menuju 2025. (2014). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Hendriyani, I. G. A. D. (2023, Oktober). *Menparekraf: Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif Terbukti Lebih Cepat Pulih dari Pandemi*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://kemenparekraf.go.id/berita/menparekraf-tenaga-kerja-sektor-ekonomi-kreatif-terbukti-lebih-cepat-pulih-dari-pandemi>
- Hermawan, S., & Amirullah, A. (2021). *Metodologi Penelitian Bisnis; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. MNC Publishing.
- Ida, R. (2022). *Metode Penelitian: Studi Media*

- dan Kajian Budaya (4 ed.). Kencana.
- Jaya Hidayat, J. A. (2023, Desember). Bappenas dirikan Pusat Inovasi Ekonomi Biru di Kepri. Antara - Kantor Berita Indonesia. <https://www.antaranews.com/berita/3876930/bappenas-dirikan-pusat-inovasi-ekonomi-biru-di-kepri>
- KBBI, O. (2016). Diversifikasi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diversifikasi>
- Kemenkomarves. (2023, Desember). Pentingnya Dorong Ekonomi Biru untuk Keselamatan dan Keberlangsungan Laut Indonesia. *Majalah Marves*, 21(Archipelagic&Island States Forum: Fostering Collaboration, Enabling Innovation, for our Ocean and Our Future), 20–21.
- Kemenparekraf, B. (2023). Statistik Tenaga Kerja Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2018-2022. Kemenparekraf/Baparekraf RI - BPS. <https://kemenparekraf.go.id/statistik-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif/statistik-tenaga-kerja-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-2018-2021-2>
- Leonardo, A., & Sambodo, T. (Ed.). (2022). *Indonesia Blue Economy Roadmap*. Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency (Bappenas).
- Lovina, R. (2023). Kajian Konsepsi Pengembangan Zona Ekonomi Maritim di Wilayah Kepulauan Riau. *Jurnal Potensi*, Vol 3 No 2. <https://doi.org/10.37776/jpot.v3i2>
- Maftukhah, S. (2023, Oktober). Peta Jalan Ekonomi Biru. [https://www.youtube.com/watch?v=A4Jd\\_2hkdNA](https://www.youtube.com/watch?v=A4Jd_2hkdNA)
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research (sixth edition)*. SAGE.
- Morissan, M. (2019). *Riset Kualitatif (Cet-I)*. Kencana.
- Ogen. (2023, Desember). Kemenparekraf membangun sentra kreatif Indonesia di Kota Tanjungpinang. Antara - Kantor Berita Indonesia. <https://www.antaranews.com/berita/3894432/kemenparekraf-membangun-sentra-kreatif-indonesia-di-kota-tanjungpinang>
- Perda RTRW Provinsi Kepulauan Riau 2017-2037. (2017). PPID Pemprov Kepri. [https://ppid.kepriprov.go.id/resources/informasi\\_publik/14/Perda\\_RTRW\\_Provinsi\\_Kepulauan\\_Riau.pdf](https://ppid.kepriprov.go.id/resources/informasi_publik/14/Perda_RTRW_Provinsi_Kepulauan_Riau.pdf)
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Smith-Godfrey, S. (2016). Defining the Blue Economy. *Maritime Affairs: Journal of the National Maritime Foundation of India*, 12(1), 58–64. <https://doi.org/10.1080/09733159.2016.1175131>
- Sutrisno, E. (2023, September 30). *Indonesia Siapkan Lima Jurus Mengelola Ekonomi Biru*. IndonesiaGoId. <https://www.indonesia.go.id/kategori/editorial/7556/indonesia-siapkan-lima-jurus-mengelola-ekonomi-biru>
- United Nation Indonesia. (2022, November 14). *National Blue Agenda Actions Partnership. Launch of the National Blue Agenda Actions Partnership*. [https://www.un.org/regularprocess/sites/www.un.org.regularprocess/files/chandrasa\\_nbap\\_presentation\\_202212.pdf](https://www.un.org/regularprocess/sites/www.un.org.regularprocess/files/chandrasa_nbap_presentation_202212.pdf)
- Voyer, M., Benzaken, D., & Rambourg, C. (2022). Institutionalizing the Blue Economy: An examination of variations and consistencies among Commonwealth countries. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 377(1854), 20210125.

- <https://doi.org/10.1098/rstb.2021.0125>
- Wibowo, A., Suhufan, M. A., & A, B. (2023). Rambu-Rambu Kebijakan Ekonomi Biru di Indonesia. Transparency International Indonesia.
- World Bank & UN-DESA. (2017). The Potential of the Blue Economy. World Bank, Washington, DC.  
<https://doi.org/10.1596/26843Akbar>, D., Pratama, R. A., Sianturi, R. L., & Triyana, N. (2022). Strategi Pengembangan Blue Economy Wilayah Perbatasan Indonesia : Tata Kelola Ekonomi Maritim Pesisir Kepulauan Riau. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 166–177.
- Arieta, S., Niko, N., Rahmawati, N., & Wahyuni, S. (2023). Integrasi Pembangunan Berperspektif Ekofeminisme (Studi Pendahuluan Rencana Pengembangan Kawasan Pertambangan di Perbatasan Kepulauan Riau). *Jurnal Media Sosiologi*, 26(2), 12–24.
- Azizah, A., & Amaliah, I. (2023). Perkembangan Variabel Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 403–407.
- Bappenas. (2019). *Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif sebagai Indikator Kualitas Pembangunan Nasional dan Daerah*.
- Calero, C., & Turner, L. W. (2020). Regional economic development and tourism : A literature review to highlight future directions for regional tourism research. *Tourism Economics*, 26(1), 3–26.  
<https://doi.org/10.1177/1354816619881244>
- Darajati, M. R. (2023). Ekonomi Biru : Peluang Implementasi Regulasi Di Indonesia. *TheJournalish: Social and Government*, 4(5), 41–53.
- Deliabilda, S. A., Marlisa, V., Anditya, F. S., Ariana, T., & Dasman, S. (2021). Penerapan Nilai-nilai Ekonomi Pancasila dalam Percepatan Ekonomi Inklusif di Era Society 5.0. *JURNAL EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 1–20.
- Faradis, R., & Suwandana, E. (2023). Peran Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Pulau Sumatera Pasca Pandemi Covid-19. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 6(2), 124–133.
- Fei, J., Lin, Y., Jiang, Q., Jiang, K., Li, P., & Ye, G. (2021). Spatiotemporal coupling coordination measurement on islands ' economy-environment-tourism system. *Ocean and Coastal Management*, 212(July), 105793.  
<https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105793>
- Harsono, I., Sutanto, H., Rois, I., Fadliyanti, L., & Mulawiani, B. S. W. (2024). Kontribusi Infrastruktur dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Ganec Swara*, 18(1), 196–208.
- Haryani, T., Syafiq, M. I., Christina, O., & Candra, M. (2023). Kolaborasi Antara Pemerintah, Pengusaha, Dan Serikat Pekerja Dalam Mewujudkan Hubungan Industrial Yang Harmonis Di Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(2), 223–231.
- Hidayat, N. (2021). *Kerentanan Sosial Ekonomi dan Keberlanjutan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Anambas*. IPB University.
- Hussain, S., Gul, R., & Ullah, S. (2023). Role of financial inclusion and ICT for sustainable economic development in developing countries. *Technological Forecasting and Social Change*, 194, 122725.
- Ilma, A. F., & Supriadi, D. (2022). Blue Economy: Solusi Membangun Kembali Perekonomian “Blue Recovery” Pasca Pandemi Covid-19 untuk Sustainable Welfare. *Jurnal Lingkar Ekonomika*, 1(1),



- 87–96.
- Juhro, S. M., & Ridwan, M. H. (2021). *Beberapa Perspektif Pembangunan Ekonomi Inklusif di Era New Normal*.
- Karjoko, L., Wahyu, D., Nur, Z., & Gusti, I. (2020). Spatial Planning Dysfunction in East Kalimantan to Support Green Economy. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(8), 259–269.
- Le, A., Ruiz-palomo, D., Fern, M. A., & Raquel, M. (2021). Sustainable Tourism Development and Economic Growth : Bibliometric Review and Analysis. *Sustainability*, 13(4), 2270.
- Li, J., Chen, L., Chen, Y., & He, J. (2021). Digital economy , technological innovation , and green economic efficiency — Empirical evidence from 277 cities in China. *Managerial and Decision Economics*, 43(3), 1–14. <https://doi.org/10.1002/mde.3406>
- Lovina, R. (2023). Kajian Konsepsi Pengembangan Zona Ekonomi Maritim Di Wilayah Kepulauan Riau. *Jurnal Potensi*, 3(2).
- Mangkurat, B. (2023). Mini Review: Kerangka Acuan Blue Economics Dalam Pemanfaatan Konservasi terumbu Karang Di Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu. *Science Technology and Management Journal*, 3(2), 75–78.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nesticò, A., & Maselli, G. (2019). Sustainability indicators for the economic evaluation of tourism investments on islands. *Journal of Cleaner Production*, 248, 119217. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119217>
- Niaz, M. U. (2022). Socio-Economic development and sustainable development goals : a roadmap from vulnerability to sustainability through financial inclusion. *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*, 35(1), 3243–3275. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1989319>
- Nong, D., Wang, C., & Al-amin, A. Q. (2020). A critical review of energy resources , policies and scientific studies towards a cleaner and more sustainable economy in Vietnam. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 134, 110117. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2020.110117>
- Novita, S., Devina, M. S., & Fretes, D. (2021). Pengembangan Pariwisata Dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Masyarakat Di Pulau Pari Kepulauan Seribu. *Jurnal Abiwarra*, 2(2), 6–11.
- Nurjannah, I., & Mokodompit, E. A. (2023). *Implikasi Kebijakan Kelautan Indonesia Dalam Pengembangan Ekonomi Maritim*.
- Nusantara, S. D., Muhammad, F., Maryono, M., & Halim, M. A. R. (2023). TANTANGAN PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DI KABUPATEN HALMAHERA SELATAN. *Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment*, 3(2), 216–225.
- Permana, M. (2018). Analisis pembangunan berkelanjutan di indonesia. *Prosiding SNMEB(Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi Bisnis)*.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide*. Oxford: Blackwell.
- Phelan, A. A., Ruhanen, L., Mair, J., Anya, A., Ruhanen, L., Mair, J., Phelan, A. A., Ruhanen, L., & Mair, J. (2020). Ecosystem services approach for community- based ecotourism: towards an equitable and sustainable blue economy. *Journal of Sustainable Tourism*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.174>



7475

- Prasetyasari, C., Suwalla, N., Lubis, I. H., & Andirini, A. R. (2023). The Importance of Community Legal Awareness to Increase the Competitiveness of Micro , Small and Medium Enterprises ( MSMEs ) in the Digital Era in Semulang Village , Rempang District , Galang Island , Batam City. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 19–25.
- Pratama, F., Dwie, I., Rizki, N., Andira, R., Sanjaya, R., & Putra, S. (2023). DINAMIKA EKONOMI PEMBANGUNAN KOTA TANJUNG PINANG Pendahuluan Metode. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 01(06), 1332–1336.
- Rany, A. P., Farhani, S. A., Nurina, V. R., & Pimada, L. M. (2020). Tantangan Indonesia dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui indonesia green growth program oleh BAPPENAS. *Jiep*, 20(1), 63–73.
- Sahdan, R., & Sardju, F. (2024). Financial Inclusion , Financial Literacy , and Financial Technology Impact on The Sustainability of Micro , Small , and Medium Enterprises : a Study in Tidore Islands , Indonesia. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 5(1), 497–509.
- Sari, S. N., & De Fretes, M. D. (2021). Pengembangan pariwisata dalam upaya pembangunan ekonomi masyarakat di Pulau Pari Kepulauan Seribu. *Jurnal Abiwara*, 2(2), 6–12.
- Sinabutar, M. J., Ramadhani, T., & Ulum, M. (2024). Inisiasi Pasca Tambang Menuju Desa Wisata Perlang ( Studi di Desa Perlang , Lubuk Besar , Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 150–156.
- <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4613>
- Su, C., Song, Y., & Umar, M. (2021). Financial aspects of marine economic growth : From the perspective of coastal provinces and regions in China. *Ocean and Coastal Management*, 204(October 2020), 105550. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105550>
- Syafira, S. R. (2023). Relevansi Green Economy dan Ekonomi Syariah : Solusi atau Tantangan. *Al-Ujrah : Jurnal Ekonomi Islam*, 2(02), 128–139.
- Talib, A. (2018). Peluang dan tantangan industri teknologi pengolahan hasil perikanan dalam mendukung terwujudnya lumbung ikan nasional (LIN) di Maluku Utara Agrikan. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(1), 19–27.
- Tanjung, M. A. (2017). *Koperasi dan UMKM sebagai fondasi perekonomian Indonesia*.
- Tini, H., Ikhsan, M., Christina, O., & Candra, M. (2023). Kolaborasi Antara Pemerintah, Pengusaha, Dan Serikat Pekerja Dalam Mewujudkan Hubungan Industrial Yang Harmonis Di Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 01(02), 223–231.
- Wijayanti, A. (2022). Pengaruh Concept Blue Economy Dan Green Economy Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2875–2886.
- Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., & Istanti, L. N. (2020). Rural Tourism : A Local Economic Development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1), 5–13.
- Wondirad, A., Kebete, Y., & Li, Y. (2021). Culinary tourism as a driver of regional economic development and socio-cultural revitalization : Evidence from Amhara National Regional. *Journal of Destination*

*Marketing & Management*, 19, 100482.  
<https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100482>

Wu, M., Wu, J., & Zang, C. (2020). A comprehensive evaluation of the eco-carrying capacity and green economy in the Guangdong-Hong Kong-Macao Greater Bay Area , China. *Journal of Cleaner Production*, 281(xxxx), 124945. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124945>

Yuni, A. (2022). *Analisis Penanaman Modal Dalam Negeri dan Infrastruktur terhadap Pembangunan Ekonomi Inklusif di Indonesia*. UIN Ar-Raniry.